Peran Gender dan Transformasi Struktur Keluarga Indonesia di Era Society 5.0

St. Wijdanah Ram
Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
E-mail: st.wijdanah.ram@unm.ac.id

Article History:
Received: 30 Januari 2025
Revised: 28 Februari 2025
Accepted: 16 Maret 2025

Keywords: *Society 5.0, Peran Gender, Struktur Keluarga, Digitalisasi, Indonesia*

Abstract: *Peran gender dan struktur keluarga tradisional sering kali dibagi dengan cara yang sangat kaku dan stereotipikal. Laki-laki diharapkan untuk menjadi pencari nafkah utama, sementara perempuan lebih terfokus pada urusan rumah tangga dan pengasuhan anak, meskipun ada sedikit pergeseran sepanjang abad ke-20. Penelitian ini mengkaji transformasi peran gender dan struktur keluarga Indonesia di Era Society 5.0. Studi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif studi kasus pada 3 wanita bekerja dan 3 ibu rumah tangga di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan pembagian tugas domestik tidak lagi ditentukan secara rigid berdasarkan jenis kelamin, melainkan didasarkan pada kemampuan individual, kebutuhan keluarga, dan kesepakatan bersama. Teknologi digital memainkan peran kunci dalam mentransformasi negosiasi peran, dan memfasilitasi komunikasi keluarga yang lebih transparan dan inklusif.*

PENDAHULUAN

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi yang diinisiasi oleh Jepang, merupakan evolusi dari revolusi industri 4.0 dengan penekanan pada aspek humanis dalam pengembangan teknologi. Pada era ini, masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi agar dapat meningkatkan kualitas hidup. Konsep ini menekankan integrasi ruang fisik dan siber dalam kehidupan sosial. (Shiddiq Sugiono, 2020).

Salah satu perubahan utama yang terjadi dalam Society 5.0 adalah pergeseran dalam peran gender di dalam keluarga. Dalam struktur keluarga tradisional, peran gender sering kali dibagi dengan cara yang sangat kaku dan stereotipikal. Laki-laki diharapkan untuk menjadi pencari nafkah utama, sementara perempuan lebih terfokus pada urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Model ini telah lama menjadi norma sosial di banyak budaya, meskipun ada sedikit pergeseran sepanjang abad ke-20, pembagian peran ini tetap menjadi struktur dominan dalam banyak keluarga. Namun, dengan kemajuan teknologi yang ditawarkan oleh Society 5.0, model tradisional ini mulai mengalami perubahan.(Russell & Yang 2024)

Peran gender dan struktur keluarga Indonesia mengalami evolusi, sebelum pengaruh kolonial, struktur keluarga Indonesia bersifat patriarkal dengan variasi antarbudaya. Masyarakat Jawa, Minangkabau, dan beberapa etnis lain memiliki sistem kekerabatan yang memberikan

ruang berbeda bagi perempuan. hanya dalam budaya Minangkabau, sistem matrilineal memberikan kuasa lebih besar kepada perempuan dalam kepemilikan harta dan pengambilan keputusan keluarga (Hakam, 2021)

Pada masa kolonial Belanda (Abad ke-19 - Awal Abad ke-20) membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan peran gender sistem ekonomi kolonial mendorong pembagian kerja yang diskriminatif, perempuan mulai tereksklusi dari ruang publik dan ekonomi formal, pendidikan formal dibatasi, dengan akses lebih rendah bagi perempuan. Pasca-kemerdekaan, Era Kemerdekaan dan Orde Lama (1945-1965) Indonesia mengalami transformasi konseptual tentang peran gender: yakni konstitusi menjamin kesetaraan hak laki-laki dan perempuan, gerakan perempuan mulai aktif di ruang politik, serta konsep "Ibu Negara" Fatmawati Sukarno menjadi simbol peran perempuan modern. (Arivia, 2022)

Periode Orde Baru (1965-1998) pemerintahan Soeharto membentuk kebijakan "ideologi gender": Konsep "Pembinaan Kesejahteraan Keluarga" (PKK) mendefinisikan peran perempuan, Perempuan dikonstruksikan sebagai pendamping suami dengan fokus domestic. Namun, secara ekonomi, perempuan mulai masuk ke sektor industri dan formal. Era Reformasi (1998-2010) Periode ini menandai transformasi signifikan yakni dibentuknya Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 yang melindungi hak perempuan, peningkatan partisipasi perempuan di sektor publik dan politik, dan Munculnya gerakan feminis dan kesadaran akan kesetaraan gender. (Arivia Gadis, 2022).

Dalam perjalanan menuju masyarakat modern yang berbasis teknologi (Society 5.0), keluarga Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perubahan ini bukan sekadar pergantian model lama ke model baru, tetapi merupakan proses transformasi yang kompleks dalam cara memahami peran laki-laki, perempuan, dan fungsi keluarga. Bentuk transformasi hubungan keluarga yakni komunikasi lintas generasi platform digital seperti WhatsApp, Zoom, dan media sosial telah mengubah pola komunikasi keluarga Indonesia. Misalnya, keluarga yang memiliki anggota tersebar di berbagai wilayah atau bahkan luar negeri kini dapat melakukan video call rutin yang mengurangi jarak geografis, berbagi momen penting secara real-time melalui group chat, tetap terhubung meskipun terpisah oleh waktu dan tempat, Selain dampak positif digitalisasi juga menimbulkan tantangan yakni berkurangnya komunikasi tatap muka langsung, potensi konflik antar generasi terkait penggunaan teknologi, serta resiko pengabaian interaksi personal akibat ketergantungan gawai. (Erstad et al., 2024)

Sementara itu, menurut penelitian Anisti mengungkapkan pentingnya pola komunikasi keluarga yang dipengaruhi oleh teknologi digital, yang memungkinkan anggota keluarga untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi digital telah memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara orang tua dan anak, terutama ketika mereka berada jauh satu sama lain (Anisti et al., 2023)

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Peran Gender

Teori peran gender berfokus pada bagaimana masyarakat membentuk dan mendefinisikan peran yang diharapkan individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Peran ini dibentuk melalui norma sosial yang berkembang dalam budaya dan masyarakat tertentu. (Masour fakih, 2005) dalam bukunya *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* menekankan bahwa peran gender merupakan hasil konstruksi sosial yang menciptakan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Menurut Fakih, peran gender ini sering kali menjadi dasar bagi munculnya ketimpangan gender dalam masyarakat, di mana perempuan dan laki-laki ditempatkan pada posisi yang berbeda dalam

struktur sosial. Dengan demikian, peran gender bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan dinamis dan dapat berubah seiring waktu melalui proses interaksi sosial dan transformasi budaya. (Masour fakih, 2005).

Dalam konteks keluarga, peran gender sering kali mengarah pada pembagian tugas yang berbasis pada jenis kelamin. Perempuan diharapkan mengambil alih tanggung jawab domestik, termasuk mengasuh anak dan mengelola rumah tangga, sementara laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama. Pembagian peran ini sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Gidden dalam bukunya *Sociology* menjelaskan bahwa peran gender dalam keluarga tradisional sering kali bersifat komplementer dan membentuk struktur keluarga yang kaku, di mana perempuan dan laki-laki masing-masing memiliki tempat yang terpisah sesuai dengan jenis kelamin mereka.(Giddens, 2009).

2. Teori Struktur Keluarga

Teori struktur keluarga menggambarkan bagaimana keluarga berfungsi sebagai unit sosial yang terdiri dari anggota yang saling berinteraksi. Gidden menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat di mana peran sosial dan ekonomi dikembangkan, dan melalui keluarga, individu belajar nilai-nilai dasar masyarakat. Dalam konteks ini, teori struktur keluarga juga mencakup bagaimana perubahan sosial, seperti perkembangan teknologi dan globalisasi, dapat memengaruhi struktur dan dinamika keluarga.(Giddens, 2009).

Dalam teori struktur keluarga tradisional, keluarga besar menjadi unit sosial utama, dengan peran yang sangat terstruktur, terutama dalam pembagian kerja. Keluarga inti, yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, sering kali menjadi model dominan di banyak budaya Barat dan sebagian besar negara berkembang. Namun, kemajuan teknologi dalam era Society 5.0 berpotensi mengubah struktur keluarga ini, menciptakan lebih banyak fleksibilitas dalam pembagian peran antara anggota keluarga. Wehner & Abrahamson dalam bukunya *Individualisation of family life and family discourses* menjelaskan bahwa globalisasi dan kemajuan teknologi memungkinkan keluarga untuk membentuk struktur yang lebih fleksibel, di mana tidak hanya keluarga inti yang menjadi model keluarga yang dominan, tetapi juga keluarga multigenerasi dan keluarga yang lebih beragam.(Wehner & Abrahamson, 2004).

Transformasi struktur keluarga ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi lainnya, seperti urbanisasi dan perubahan dalam dunia kerja. Kazianga mengemukakan bahwa keluarga modern, terutama di negara-negara berkembang, cenderung lebih mengutamakan keluarga inti sebagai unit dasar, sementara keluarga besar sering kali terfragmentasi karena mobilitas pekerjaan dan perbedaan lokasi tempat tinggal. (Kazianga & Wahhaj, 2015) Teknologi digital memungkinkan keluarga untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak, memungkinkan mereka untuk mempertahankan hubungan antaranggota keluarga meskipun berada di tempat yang berbeda. Kizilhan menyoroti pentingnya teknologi dalam memungkinkan "koneksi tanpa batas" dalam keluarga, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana keluarga berfungsi dan bagaimana peran gender di dalamnya dapat berubah.(Kizilhan & Bal Kizilhan, 2020).

Selain itu, teknologi juga dapat menyebabkan "social disconnect", di mana anggota keluarga lebih banyak berinteraksi melalui perangkat digital daripada secara langsung. Wajcman dalam bukunya *TechnoFeminism* menunjukkan bahwa meskipun teknologi meningkatkan akses dan komunikasi, hal itu dapat menciptakan jarak sosial di dalam keluarga, terutama jika anggota keluarga lebih terhubung dengan dunia digital daripada satu sama lain.(Wajcman, 2004).

3. Teori Kesetaraan Gender

Teori kesetaraan gender membahas pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan hak-

hak sosial. Nussbaum (2000) dalam karyanya *Women and Human Development* menjelaskan bahwa kesetaraan gender tidak hanya berarti memberikan kesempatan yang sama, tetapi juga memperhitungkan berbagai hambatan sosial yang menghalangi perempuan untuk mencapai potensi mereka. Nussbaum mengemukakan konsep "capability approach" yang berfokus pada peningkatan kemampuan individu untuk memilih kehidupan yang mereka anggap bernilai. Dalam konteks keluarga, teori ini mengarah pada pentingnya pemberdayaan perempuan untuk mencapai kesetaraan melalui akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan kesempatan yang sebelumnya terbatas. (Martha C. Nussbaum, 2000).

Kesetaraan gender dalam keluarga di era Society 5.0 dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang memungkinkan perempuan untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan tanpa terbatas oleh peran tradisional mereka di rumah. Selwyn dalam *Reconsidering Political Economy: The Digital Divide* menekankan bahwa teknologi memiliki potensi besar dalam mengurangi ketimpangan gender, tetapi kesenjangan digital yang ada dapat memperburuk ketidaksetaraan tersebut, terutama di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, meskipun teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan bagi perempuan, akses yang tidak merata terhadap teknologi juga dapat memperburuk kesenjangan gender, terutama bagi perempuan yang tinggal di daerah terpencil atau mereka yang kurang terdidik dalam literasi digital. (Selwyn, 2004).

Studi-studi lain juga menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat membuka peluang baru untuk perempuan, terutama dalam hal pekerjaan jarak jauh atau pendidikan daring, kesenjangan digital tetap menjadi tantangan besar. Helsper dan Reisdorf dalam penelitian mereka menemukan bahwa perempuan sering kali kurang memiliki akses ke teknologi dibandingkan dengan laki-laki, terutama di daerah pedesaan dan di negara-negara berkembang. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam akses terhadap peluang pendidikan dan pekerjaan yang ditawarkan oleh Society 5.0.(Helsper & Reisdorf, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus terpusat di Kota Makassar, dengan fokus pada konteks Society 5.0. studi kasus adalah salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena, program, peristiwa, aktivitas, atau individu dalam konteks tertentu. (John W. Creswell & J. David Creswell, 2018) Pertimbangan dalam pemilihan Lokasi karena merupakan representasi kawasan urban di Indonesia Timur, selain itu memiliki kompleksitas dinamika sosial budaya, dan tingkat aksesibilitas teknologi digital yang tinggi. Penelitian ini mengggunakan teknik pengambilan sampling, karakteristik subjek penelitian, informan terdiri dari 3 orang wanita karir, dan 3 orang ibu rumah tangga, jumlah informan sebanyak 6 orang perempuan. Kriteria Inklusi: Rentang usia 25-45 tahun, mimal pendidikan S1, memiliki anak usia sekolah memiliki keluarga dengan struktur *nuclear*, aktif dalam kegiatan ekonomi dan memiliki akses teknologi digital.

Metode pengumpulan data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam *(In-Depth Interview*) kepada informan, observasi partisipatif, dan pengambilan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara terstruktur, serta dokumentasi visual/audiovisual. Teknik analisis data, diawali dengan mereduksi data yang sama, menyajikan data, dan melakukan penarikan kesimpulan. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis naratif, kemudian diinterpretasi secara komperatif, selanjutnya dilakukan triangulasi data. Indikator penelitian yakni pembagian peran domestik, kontribusi ekonomi, Akses teknologi, dan pola pengambilan keputusan keluarga. Durasi penelitian dilakukan sejak bulan Januari 2024-Desember 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek IV adalah seorang dosen di sebuah universitas di kota Makassar, selain mengajar IV aktif meneliti, sehingga meskipun di rumah banyak menghabiskan waktu di depan laptop, IV memiliki 2 orang anak berusia 10 tahun dan 4 tahun. Suami IV bekerja di salah satu kantor BUMN sehari-hari mereka sibuk dengan urusan pekerjaan, namun pekerjaan rumah dapat teeorganisir dengan baik dengan adanya teknologi digital, saat tidak sempat memasak IV memesan makanan lewat aplikasi ojol online, saat pakaian menumpuk IV menghubungi laundry dekat rumah, anak diasuh bersama-sama. Suami IV yang bertugas mengantar anak-anak kesekolah sedangkan saat menjemput fleksibel menyesuaikan jadwal IV dan suami, hal ini dikomunikasikan bersama melalui Whatsapp. Sementara IV menyiapkan makan malam, suami IV mendampingi anak-anak belajar, mengaji dan mengulang hafalan.

Subjek NM adalah seorang ibu guru di SMA di kota Makassar, setiap pagi hari NM dan suami berangkat ke tempat kerja masing-masing, Suami NM bekerja di salah satu kantor pemerintahan di kota Makassar. NM memiliki 3 Orang anak. 2 anak sedang menempuh pendidikan SD dan 1 anak masih balita, sebelum ke kantor suami NM mengantar anak-anaknya ke sekolah dan ibu NM mengajak serta anak yang balita ke tempat kerja. Untuk kebutuhan sehari-hari ibu NM menggunakan jasa aplikasi online untuk membeli susu, popok, makanan ringan serta kebutuhan rumah tangga lainnya, pada hari libur suami dan NM bersama-sama ke pasar membeli kebutuhan dan keperluan makanan untuk seminggu. Saat kebutuhan makanan habis sebelum waktunya, suami NM yang bertugas membeli ikan, sayur, telur sepulang dari kantor, karena ada pasar kecil yang suami NM lewati setiap hari.

Subjek TH adalah seorang Ibu rumah tangga yang tinggal di perumahan sederhana di kota Makassar, memiliki 3 orang anak sehari-hari TH berjualan online produk kecantikan MLM, suaminya bekerja sebagai wiraswasta, setelah suami TH berangkat ke kantor dan anak- anak ke sekolah TH mulai untuk mempersiapkan barang pesanannya untuk dikirimkan ke pembeli, setelah itu dia melepon kurir untuk menjemput dan mengirimkan produknya. NM lalu menyiapkan diri untuk live di tiktok ataupun di aplikasi jualan online lainnya. Suami TH ikut membantu pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci pakaian, menyikat kamar mandi, menyetrika pakaian, bahkan membantu TH untuk mempacking produk-produk jualannya. Saat berbelaja kebutuhan TH mengandalkan penjual online lewat whatsupp group yang beranggotakan ibu-ibu perumahan yang ingin mendapatkan penghasilan tambahan dari suami. Segala kebutuhan dijual di whatsupp group perumahan mulai dari beras, ayam, telur, ikan, buah-buahan, pakaian, serta makanan-makanan kecil lainnya.

Subjek CK adalah seorang sarjana yang memutuskan menjadi ibu rumah tangga, CK memiliki 2 orang anak yang masih balita suaminya bekerja sebagai pegawai swasta, sebelum berangkat ke kantor suami CK memandikan anak-anak, setelah suami CK beragkat melanjutkan pekerjaan nya di dapur untuk membuat kue-kue pesananan customer. CK mulai mempersiapkan di dapur sebelum solat subuh. Sehingga siang hari kue-kue dapat diantarkan kurir, Ck menjual kue-kue dengan cara online, dan diantarkan oleh kurir kepercayaanya. Hasilnya dapat menjadi second income untuk tabungan keluarga. Sepulang kantor suami CK menyempatkan membeli lauk tambahan untuk dimakan bersama CK.

Analisis mendalam terhadap pola adaptasi wanita karir dan ibu rumah tangga dalam era Society 5.0 menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam cara kedua kelompok memanfaatkan teknologi digital dan mengelola peran mereka dalam keluarga. Wanita karir, seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman IV sebagai dosen dan NM sebagai guru, cenderung menggunakan teknologi digital terutama untuk efisiensi manajemen waktu dan koordinasi dengan keluarga.

Penggunaan WhatsApp untuk komunikasi kerja-keluarga dan aplikasi ojek online untuk transportasi dan makanan mencerminkan orientasi mereka pada solusi praktis untuk mengelola kompleksitas peran ganda. Sebaliknya, ibu rumah tangga seperti TH dan CK memanfaatkan teknologi digital lebih banyak untuk aktivitas ekonomi dan pengembangan bisnis, dengan fokus utama pada platform media sosial seperti TikTok dan WhatsApp untuk berjualan serta mengembangkan jaringan bisnis mereka.

Dalam hal pembagian peran domestik, perbedaan pola yang menarik terlihat antara kedua kelompok. Wanita karir menunjukkan pola pembagian peran yang lebih terstruktur dan terjadwal, melibatkan negosiasi aktif dengan pasangan untuk pembagian tugas. Seperti yang terlihat pada kasus NM, di mana dia dan suaminya berbagi tugas mengantar anak dengan pembagian berdasarkan jadwal kerja masing-masing. Mereka juga lebih banyak menggunakan jasa eksternal seperti laundry dan layanan pesan antar makanan untuk mengoptimalkan waktu. Di sisi lain, ibu rumah tangga seperti CK menunjukkan pola pembagian peran yang lebih fleksibel namun tetap dominan dalam urusan domestik. Meskipun suami mereka memberikan dukungan, peran tersebut lebih bersifat supporting dan tidak terikat jadwal ketat seperti pada keluarga wanita karir.

Kontribusi ekonomi kedua kelompok juga menunjukkan karakteristik yang berbeda namun sama-sama signifikan. Wanita karir memiliki pola pendapatan yang tetap dan terstruktur, dengan kontribusi ekonomi yang umumnya setara dengan suami mereka. IV sebagai dosen, misalnya, memiliki penghasilan tetap dan berkontribusi signifikan dalam ekonomi keluarga. Pengelolaan keuangan mereka cenderung lebih formal dan terencana. Sementara itu, ibu rumah tangga seperti TH dan CK, meskipun memiliki pendapatan yang tidak tetap, menunjukkan potensi pengembangan ekonomi yang menarik melalui bisnis online mereka. TH dengan bisnis MLM-nya dan CK dengan usaha kue online-nya merepresentasikan bagaimana teknologi digital membuka peluang ekonomi baru bagi ibu rumah tangga.

Pola komunikasi keluarga juga menunjukkan variasi menarik antara kedua kelompok. Wanita karir menunjukkan pola komunikasi yang lebih terstruktur dan berorientasi pada koordinasi, seperti yang ditunjukkan oleh IV yang secara rutin menggunakan WhatsApp untuk koordinasi dengan suami terkait jadwal menjemput anak. Interaksi tatap muka mereka mungkin lebih terbatas namun lebih terencana. Sebaliknya, ibu rumah tangga seperti CK menunjukkan pola komunikasi yang lebih intensif dan spontan, dengan lebih banyak interaksi tatap muka dengan keluarga sembari mengelola bisnis rumahan mereka.

Dalam hal adaptasi terhadap Society 5.0, wanita karir menunjukkan kecepatan adopsi teknologi yang lebih tinggi, didorong oleh tuntutan profesi mereka. IV, misalnya, secara aktif mengintegrasikan berbagai aplikasi digital untuk mengelola penelitian dan urusan rumah tangga. Tantangan utama mereka terletak pada pencarian keseimbangan antara waktu kerja dan keluarga. Sementara itu, ibu rumah tangga menunjukkan pola adaptasi yang lebih bertahap dan berbasis kebutuhan, seperti yang ditunjukkan oleh TH yang secara perlahan mempelajari platform digital untuk mengembangkan bisnisnya.

Dampak terhadap kesejahteraan keluarga juga bervariasi antara kedua kelompok. Keluarga wanita karir menunjukkan peningkatan kesejahteraan material yang lebih terukur, meskipun dengan tekanan kerja-keluarga yang lebih tinggi. NM, misalnya, dapat memberikan pendidikan berkualitas untuk anak-anaknya berkat penghasilan tetapnya. Sementara itu, keluarga ibu rumah tangga menunjukkan pola peningkatan kesejahteraan yang lebih fleksibel dengan keseimbangan kerja-keluarga yang lebih baik, seperti yang ditunjukkan oleh CK yang dapat mengembangkan usaha kue sambil tetap fokus pada keluarga.

Temuan dalam penelitian ini adalah adanya perubahan signifikan dalam pembagian peran gender

di dalam keluarga informan. Sebelum adanya perkembangan teknologi, pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh norma sosial yang berkembang di masyarakat. Sebagaimana pandangan Parsons mengenai keluarga sebagai unit sosial yang memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas masyarakat. Keluarga dianggap sebagai institusi utama untuk sosialisasi anak-anak dan menjaga stabilitas emosional anggotanya. Ada pembagian peran dalam keluarga; biasanya dipegang oleh ayah sebagai pencari nafkah. (Parsons, 1951).

Seiring dengan kemajuan teknologi dalam era Society 5.0, peran gender mulai mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam hal pekerjaan dan pengasuhan anak. Transformasi peran gender dalam keluarga Indonesia mengalami perubahan signifikan yang mencerminkan kompleksitas masyarakat modern. Fenomena ini tidak sekadar perubahan peran, melainkan rekonstruksi fundamental dalam cara keluarga memahami kontribusi dan tanggung jawab setiap anggotanya. Pembagian tugas rumah tangga yang semula didominasi perempuan kini bergeser menuju model kolaboratif yang lebih setara, di mana teknologi digital berperan peran penting sebagai fasilitator perubahan. (Widyasari, 2023).

Dalam konteks pembagian tugas domestik, 6 keluarga telah mengadopsi pendekatan fleksibel yang melampaui batasan tradisional peran gender. Suami tidak lagi sekadar menjadi pencari nafkah, tetapi terlibat aktif dalam pekerjaan rumah tangga dengan menggunakan aplikasi manajemen rumah tangga, pembagian jadwal melalui platform digital, dan koordinasi berbasis teknologi memungkinkan pembagian tugas yang lebih efisien. Salah satu fungsi utama aplikasi digital adalah pengaturan jadwal. Melalui fitur kalender atau pengingat otomatis yang terintegrasi, pasangan atau anggota keluarga dapat menyusun jadwal harian, mingguan, atau bulanan secara rinci. Misalnya, jadwal belanja kebutuhan rumah bisa dibagi secara bergantian antara suami dan istri, sementara tugas pengasuhan anak seperti mengantar ke sekolah atau membantu belajar juga dapat diatur secara adil. Dengan adanya sistem ini, setiap tugas memiliki waktu dan pelaksana yang jelas, sehingga mencegah pekerjaan yang terlewat.

Lebih dari sekadar penjadwalan, aplikasi ini juga menciptakan transparansi dalam pembagian tugas. Semua tugas yang perlu dilakukan bisa dilihat oleh seluruh anggota keluarga. Informasi seperti siapa yang bertanggung jawab, kapan tugas harus selesai, dan status pengerjaan dapat diakses dengan mudah. Misalnya, jika seseorang bertanggung jawab mencuci piring, pasangan atau anggota keluarga lainnya dapat melihat status tugas tersebut tanpa perlu menanyakan secara langsung. Transparansi ini mengurangi kemungkinan miskomunikasi dan memastikan pembagian kerja berjalan dengan adil.

Banyak aplikasi yang memungkinkan pengguna menambahkan, mengubah, atau memperbarui tugas langsung dari perangkat masing-masing, seperti ponsel atau tablet. Jika ada kebutuhan mendadak, seperti tambahan barang belanjaan atau perubahan jadwal, anggota keluarga bisa langsung memperbarui informasi dalam aplikasi, dan perubahan itu akan terlihat oleh semua orang yang terhubung. Selain itu, pengingat otomatis yang disediakan aplikasi juga sangat membantu, terutama untuk tugas yang sering terlupakan, seperti membuang sampah, menyiram tanaman, atau membeli gas.

Secara keseluruhan, aplikasi manajemen rumah tangga menawarkan banyak manfaat, mulai dari meningkatkan komunikasi dalam keluarga hingga menciptakan keharmonisan karena tugas-tugas dibagi secara adil. Dengan tugas yang terorganisasi dengan baik, keluarga dapat menghemat waktu dan tenaga, sehingga mereka bisa fokus pada hal-hal lain yang lebih penting, seperti menghabiskan waktu berkualitas bersama atau menjalankan aktivitas rekreasi.

Beberapa contoh aplikasi seperti *Cozi Family Organizer*, *OurHome*, atau bahkan platform

produktivitas seperti *Trello* dan *Asana* sering digunakan untuk tujuan ini. Mereka membantu keluarga tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga menciptakan sistem manajemen yang lebih terukur dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan teknologi, manajemen rumah tangga menjadi lebih mudah dan efisien, menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif bagi semua orang. Pengambilan keputusan keluarga mengalami transformasi fundamental, dengan 6 keluarga menerapkan pola musyawarah sebagai mekanisme utama. Perempuan kini memiliki otonomi yang lebih besar dalam menentukan pilihan, tidak terbatas pada peran tradisional. Keputusan tidak lagi bersifat hierarkis, melainkan dialogis, mempertimbangkan perspektif setiap anggota keluarga. Teknologi digital memfasilitasi proses ini melalui platform komunikasi yang memungkinkan diskusi berkelanjutan, bahkan ketika anggota keluarga terpisah secara geografis.

Implikasi perubahan ini sangatlah kompleks teknologi tidak sekadar alat, tetapi agen transformasi sosial yang mendorong kesetaraan dan fleksibilitas. Keluarga modern dipahami sebagai ekosistem dinamis di mana peran tidak lagi dibatasi oleh konstruksi sosial tradisional, melainkan ditentukan oleh kemampuan, minat, dan kontribusi individual. Hal ini menciptakan ruang negosiasi baru yang memungkinkan setiap anggota keluarga mengembangkan potensi diri secara optimal. Teknologi digital dengan demikian bukan sekadar infrastruktur, melainkan medium transformasi fundamental dalam konsepsi peran gender dan struktur keluarga Indonesia kontemporer.

Hasil wawancara yang dianalisis menunjukkan bahwa perempuan semakin diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja melalui berbagai teknologi yang memudahkan mereka untuk bekerja dari rumah atau menjalankan bisnis secara online. Kemajuan teknologi memberikan peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk mengakses pendidikan, dan karier. Saat ini melanjutkan pendidikan dapat diikuti secara online (zoom) yang sebelumnya sering kali terhambat oleh peran domestik yang melekat pada mereka, teknologi berpotensi menciptakan keseimbangan dalam pembagian peran gender.(Pulatovna, 2024).

Digitalisasi telah membuka peluang baru bagi perempuan dalam dunia kerja, terutama melalui remote working dan digital entrepreneurship. Hal senada dengan penelitian Alfarizi menunjukkan bahwa perempuan Indonesia mengalami peningkatan partisipasi dalam ekonomi digital. Hal ini mengakibatkan pergeseran signifikan dalam pembagian peran domestik dan publik. Perubahan peran laki-laki dalam keluarga juga menjadi temuan yang penting dalam penelitian ini. Laki-laki kini semakin terlibat dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, terutama karena fleksibilitas yang ditawarkan oleh teknologi. (Alfarizi et al., 2023).

Laki-laki dapat bekerja dari rumah atau berpartisipasi dalam kegiatan rumah tangga menggunakan aplikasi dan platform teknologi yang memungkinkan mereka untuk lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarga mereka. Era Society 5.0 telah menghadirkan model keluarga baru yang lebih fleksibel dan adaptif. Terjadi peningkatan: keluarga dengan dual-income, Pengasuhan berbasis teknologi, Komunikasi keluarga virtual, dan pembagian peran yang lebih setara.(Triadinda et al., 2023).

Perubahan lainnya yang sangat signifikan adalah transformasi dalam struktur keluarga. (Giddens, 2009) berpendapat bahwa struktur keluarga tidak lagi bersifat statis dan dapat berubah seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Pada era Society 5.0, struktur keluarga tidak hanya terbatas pada keluarga inti, tetapi juga termasuk keluarga besar dan bentuk keluarga yang lebih fleksibel. Teknologi memungkinkan keluarga untuk tetap terhubung meskipun mereka berada di lokasi yang berbeda, dan hal ini memberi ruang bagi keluarga agar dapat saling mendukung dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. (Furstenberg, 2019).

Selain itu, faktor globalisasi dan mobilitas ekonomi juga mempengaruhi struktur keluarga.

Banyak keluarga modern yang tidak lagi tinggal di lingkungan yang sama dengan anggota keluarga lainnya, mengemukakan bahwa struktur keluarga yang lebih kecil ini memiliki keuntungan dalam hal fleksibilitas dan mobilitas, Lieberman mengemukakan bahwa struktur 1 keluarga yang lebih kecil ini memiliki keuntungan dalam hal fleksibilitas dan mobilitas. (Lieberman, 1970) Namun, meskipun teknologi memungkinkan keluarga untuk terhubung dengan lebih baik, ada tantangan yang harus dihadapi. Syahril berpendapat teknologi dapat meningkatkan komunikasi dalam keluarga, ia juga dapat menciptakan jarak emosional antara anggota keluarga. Hal ini terutama terjadi ketika anggota keluarga lebih memilih berinteraksi melalui perangkat digital daripada berkomunikasi secara langsung. Fenomena ini dikenal dengan istilah "social disconnect", yang dapat memengaruhi kualitas hubungan antaranggota keluarga. (Syahril et al., 2024).

KESIMPULAN

Demokratisasi peran gender dalam keluarga merupakan fenomena paling signifikan dalam transformasi sosial kontemporer Indonesia. Era Society 5.0 telah meruntuhkan konstruksi tradisional yang membatasi peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, menciptakan model hubungan yang lebih setara dan dialogis. Pembagian tugas domestik tidak lagi ditentukan secara rigid berdasarkan jenis kelamin, melainkan didasarkan pada kemampuan individual, kebutuhan keluarga, dan kesepakatan bersama. Teknologi digital memainkan peran kunci dalam mentransformasi mekanisme negosiasi peran, memfasilitasi komunikasi yang lebih transparan dan inklusif.

Adaptasi struktur keluarga terhadap digitalisasi menghadirkan paradigma baru dalam interaksi sosial. Platform digital tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi telah menjadi medium transformasi fundamental yang memungkinkan keluarga merancang ulang mekanisme internal mereka. Aplikasi manajemen rumah tangga, media sosial, dan ruang digital lainnya menciptakan ekosistem yang memungkinkan koordinasi yang lebih efisien, komunikasi lintas jarak dan waktu, serta pembagian tanggung jawab yang lebih fleksibel. Keluarga kini dapat mengelola berbagai aspek kehidupan secara terintegrasi, melampaui batasan geografis dan temporal yang sebelumnya membatasi interaksi.

Munculnya model-model keluarga baru yang lebih fleksibel mencerminkan kompleksitas masyarakat kontemporer Indonesia. Konsep keluarga tidak lagi terbatas pada model nuclear traditional, melainkan berkembang menjadi struktur yang dinamis dan adaptif. Pasangan muda lebih cenderung membentuk unit keluarga yang mendefinisikan ulang peran dan tanggung jawab, di mana kontribusi ekonomi, pengasuhan anak, dan pengambilan keputusan bersifat kolaboratif. Teknologi digital memfasilitasi model keluarga yang memungkinkan fleksibilitas geografis, model kerja jarak jauh, dan pola pengasuhan yang lebih terbagi.

Implikasi transformasi ini sangatlah kompleks dan mendalam. Kesetaraan gender bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik nyata yang terus berkembang dalam dinamika keluarga. Perempuan memiliki otonomi lebih besar dalam menentukan pilihan hidup, tidak terbatas pada peran tradisional. Laki-laki semakin terlibat dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan anak. Teknologi digital mendorong terciptanya ruang negosiasi baru yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk mengeksplorasi potensi diri di luar batasan konvensional.

Namun, transformasi ini bukanlah proses linear atau tanpa tantangan. Keragaman budaya Indonesia, perbedaan generasi, dan resistensi struktural menciptakan kompleksitas tersendiri dalam implementasi model keluarga baru. Keberhasilan adaptasi bergantung pada kemampuan

setiap keluarga untuk terus-menerus bernegosiasi, berkomunikasi, dan menciptakan kesepahaman. Society 5.0 tidak sekadar menghadirkan teknologi baru, tetapi mendorong rekonseptualisasi fundamental tentang hubungan sosial, peran gender, dan struktur keluarga dalam konteks masyarakat modern Indonesia.

Perlunya kebijakan yang mendukung kesetaraan gender dalam era digital merupakan langkah strategis untuk mentransformasi struktur sosial Indonesia. Kementerian terkait perlu merancang regulasi yang secara komprehensif melindungi hak-hak perempuan dalam ruang digital, dengan fokus pada akses kesempatan, perlindungan dari diskriminasi, dan pemberdayaan ekonomi. Kebijakan ini harus mencakup aspek perlindungan hukum, insentif ekonomi, dan dukungan sistemik yang memungkinkan perempuan berkontribusi secara optimal dalam ekosistem digital.

Kebijakan yang efektif memerlukan pendekatan multidimensional. Hal ini termasuk pengintegrasian perspektif gender dalam kurikulum pendidikan digital, program pelatihan teknologi yang responsif gender, dan mekanisme perlindungan khusus dalam platform digital. Pemerintah perlu bekerjasama dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil untuk menciptakan ekosistem yang mendorong partisipasi setara dan penghapusan hambatan struktural yang selama ini membatasi kontribusi perempuan.

Pengembangan program pendampingan keluarga dalam adaptasi teknologi menjadi aspek kritis dalam mentransformasi struktur keluarga Indonesia. Program ini harus dirancang secara komprehensif, mencakup dimensi literasi digital, manajemen konflik antargenerasi, dan strategi integrasi teknologi dalam dinamika keluarga. Lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat dapat berkolaborasi untuk mengembangkan modul pelatihan yang memfasilitasi adaptasi teknologis.

Program pendampingan perlu memperhatikan keragaman konteks sosial-budaya Indonesia. Pendekatan yang sensitif terhadap perbedaan geografis, etnis, dan status sosial-ekonomi menjadi kunci keberhasilan intervensi. Metode kombinasi antara pelatihan langsung, platform digital interaktif, dan pendampingan berkelanjutan dapat membantu keluarga mengembangkan kemampuan adaptasi teknologis secara inklusif dan efektif.

Kebutuhan akan penelitian lanjutan tentang dampak jangka panjang Society 5.0 terhadap institusi keluarga menjadi prioritas akademis dan kebijakan. Penelitian multidisipliner yang melibatkan sosiolog, psikolog, antropolog, dan ahli teknologi diperlukan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang transformasi sosial yang sedang berlangsung. Fokus penelitian harus mencakup aspek psikologis, sosiologis, ekonomi, dan implikasi budaya dari digitalisasi keluarga.

Metodologi penelitian perlu dikembangkan secara inovatif, mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Studi longitudinal yang melacak perubahan struktur keluarga dalam rentang waktu panjang akan memberikan wawasan mendalam tentang dinamika transformasi. Penelitian komparatif antarwilayah di Indonesia dapat menghasilkan pemetaan yang lebih komprehensif tentang variasi adaptasi teknologi dalam konteks keragaman budaya.

DAFTAR REFERENSI

Alfarizi, M., Kamila Hanum, R., Andriana Firmansyah, A., & Wusqo, U. (2023). Digital Banking dalam Akselerasi Pemberdayaan Ekonomi Womenpreneur Indonesia : Eksplorasi Sosial-Ekonomi dan Peran LPS Berbasis PLS-SEM. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, *2*(2 Desember), 1–32. https://doi.org/10.14421/jmes.2023.022-01

Anisti, A., Tambunan, R. M., Sidharta, V., Sampean, S., & Syatir, S. (2023). Family

Communication Patterns In The Era Digital Technology. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, *3*(6), 750–756. https://doi.org/10.35877/soshum2225

Arivia Gadis. (2022). *Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan*. www.indonesiafeministjournal.org

Erstad, O., Hegna, K., Livingstone, S., Negru-Subtirica, O., & Stoilova, M. (2024). How digital technologies become embedded in family life across generations: scoping the agenda for researching 'platformised relationality.' *Families, Relationships and Societies*, *13*(2), 164–180. https://doi.org/10.1332/20467435Y2024D000000023

Furstenberg, F. F. (2019). Family Change in Global Perspective: How and Why Family Systems Change. In *Family Relations* (Vol. 68, Issue 3, pp. 326–341). Blackwell Publishing Ltd. https://doi.org/10.1111/fare.12361

Giddens, A. (2009). *Sociology* ((6th ed.).). Polity Press.

Hakam, A. (2021). Contested Gender Roles and Relations in Matriarchal Minangkabau. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, *2*(1), 37–46. https://doi.org/10.47776/mjprs.002.01.03

Helsper, E. J., & Reisdorf, B. C. (2017). The emergence of a "digital underclass" in Great Britain and Sweden: Changing reasons for digital exclusion. *New Media and Society*, *19*(8), 1253–1270. https://doi.org/10.1177/1461444816634676

John W. Creswell, & J. David Creswell. (2018). *creswell* (Fifth edition.). SAGE.

Kazianga, H., & Wahhaj, Z. (2015). *Norms of Allocation within Nuclear and Extended-Family Households*.

Kizilhan, T., & Bal Kizilhan, S. (2020). The Rise of the Network Society - The Information Age: Economy, Society, and Culture. *Contemporary Educational Technology*, *7*(3). https://doi.org/10.30935/cedtech/6177

Lieberman, E. J. (1970). *RESERVING A WOMB: CASE FOR THE SMALL FAMILY*.

Martha C. Nussbaum. (2000). *Women and Human Development*. Cambridge University Press,.

Masour fakih. (2005). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*.

Parsons, T. (1951). *THE SOCIAL SYSTEM*. Routledge & Kegan Paul Ltd.

Pulatovna, N. G. (2024). OPPORTUNITIES AND CHALLENGES FOR WOMEN IN THE DIGITAL AGE. *Frontline Social Sciences and History Journal*, *4*(5), 36–40. https://doi.org/10.37547/social-fsshj-04-05-05

Russell, W., & Yang, Y. (2024). The Evolution of Patriarchal Structures in Contemporary Families: A Qualitative Inquiry. *Family and Culture*, *2*(2), 25–32. https://doi.org/10.61838/kman.jpr

Selwyn, N. (2004). Reconsidering political and popular understandings of the digital divide. *New Media and Society*, *6*(3), 341–362. https://doi.org/10.1177/1461444804042519

Shiddiq Sugiono. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective Shiddiq Sugiono. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, *22*(2), 175–191. https://doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191

Syahril, R., Priatna, P., Hutomo, A., & Wulandari, S. (2024). The Impact of Technology on Family Communication. *Golden Ratio of Data in Summary*, *4*(2), 1001–1009. https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.754

Triadinda, D., Epty Hidayaty, D., Kencana No, Jls., & Tangerang Selatan -Banten, P. (2023). *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Penerapan Strategi Bisnis di Era Digital yang Dikelola Ibu Rumah Tangga untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. *6*(3).

https://doi.org/10.32493/frkm.v6i1.28638
Wajcman, J. (2004). *TechnoFeminism*.
Wehner, C., & Abrahamson, P. (2004). *Individualisation of family life and family discourses*.
Widyasari, A. (n.d.). PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH TANGGA ANTARA SUAMI DAN ISTRI YANG BEKERJA (STUDI KASUS DI KELURAHAN LUBANG BUAYA, KECAMATAN CIPAYUNG, KOTA JAKARTA TIMUR). In *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* (Vol. 6, Issue 2).